



**ANALISIS PSIKOLOGIS NOVEL “SEPATU DAHLAN”
KARYA KHRISNA PABICHARA**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan
Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia**

Oleh

LOLIEK KANIA ATMAJA

NPM. A2A011116

**PROGRAM STUDI PASCA SARJANA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS BENGKULU**

2013



**ANALISIS PSIKOLOGIS NOVEL “SEPATU DAHLAN”
KARYA KHRISNA PABICHARA**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan
Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia**

Oleh

LOLIEK KANIA ATMAJA

NPM A2A011116

**PROGRAM STUDI PASCA SARJANA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS BENGKULU**

2013

ANALISIS PSIKOLOGIS NOVEL “SEPATU DAHLAN” KARYA KHRISNA PABICHARA

TESIS

**Diajukan untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan
Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia**

Oleh

LOLIEK KANIA ATMAJA

NPM A2A011116

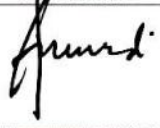
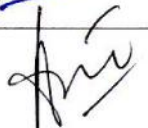
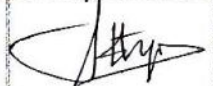
**PROGRAM STUDI PASCA SARJANA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS BENGKULU**

2013

BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS

Tesis oleh Loliek Kania Atmaja NPM A2A011119 ini telah diperbaiki oleh dewan penguji pada tanggal 27 Juni 2013.

Dewan Penguji

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Penguji I Dr. Azwardi, M.A. NIP 19580722 198803 1 004		27 Juni 2013
2	Penguji II Prof. Dr. Sudarwan Danim, M.Pd. NIP 19590220 198403 1 001		27 Juni 2013
3	Penguji III Dr. Suhartono, M.Pd. NIP 19620429 198603 1 003		27 Juni 2013
4	Penguji IV Dr. Dian Eka Chandra W. M.Pd. NIP 19591104 198403 2 002		27 Juni 2013
5	Penguji V Dr. Susetyo, M.Pd. NIP 19551107 198303 1 002		27 Juni 2013

Mengetahui

Ketua Program Magister (S2)

Pendidikan Bahasa Indonesia

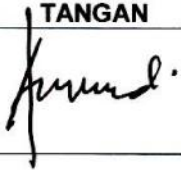
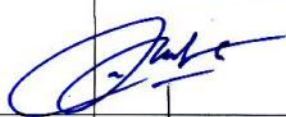

Dr. Suhartono, M.Pd.

NIP 19620429 198603 1 003

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis oleh Loliek Kania Atmaja NPM A2A011119 ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 22 Juni 2013.

Dewan Penguji

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Penguji I Dr. Azwandi, M.A. NIP 19580722 198803 1 004		22 Juni 2013
2	Penguji II Prof. Dr. Sudarwan Danim, M.Pd. NIP 19590220 198403 1 001		22 Juni 2013
3	Penguji III Dr. Suhartono, M.Pd. NIP 19620429 198603 1 003		22 Juni 2013
4	Penguji IV Dr. Dian Eka Chandra W, M.Pd. NIP 19591104 198403 2 002		26 Juni 2013
5	Penguji V Dr. Susetyo, M.Pd. NIP 19551107 198303 1 002		22 Juni 2013

Mengetahui

Ketua Program Magister (S2)

Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Suhartono, M.Pd.

NIP 19620429 198603 1 003

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I,



Dr. Azwandi, M.A.
NIP 19580722 198803 1 004

Pembimbing II,



Prof. Dr. Sudarwan Danim, M.Pd.
NIP 19590220 198403 1 001

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN PASCASARJANA (S2)

Ketua,

Dr. Suhartono, M.Pd.
NIP 19620429 198603 1 003
Tanggal : 22 Juni 2013



Sekretaris,

Dr. Dian Eka Chandra W, M.Pd.
NIP 19591104 198403 2 002
Tanggal : 22 Juni 2013



Nama : Loliek Kania Atmaja
NPM : A2A011116
Tanggal Lulus : 22 Juni 2013

Atmaja Kania Loliek, 2013. Analisis Psikologis Novel “Sepatu Dahlan” karya Krisna Pabhicara. Tesis Program Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Bengkulu. Pembimbing : (1) Dr. Azwandi, M.A , (2) Prof.Dr. Sudarwan Danim , M.Pd.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui unsur instrinsik novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabichara .Mendesripsikan kepribadian yang dialami tokoh Dahlan dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabichara. Data teks yang dianalisis berdasarkan metode yang digunakan dalam mengkaji novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara adalah metode deskriptif analitik. Deskriptif analitik dilakukan dengan cara pendeskripsian fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Dengan melihat data-data yang terdapat di dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam bab ini akan disimpulkan hasil analisis kajian unsur instrinsik tema cerita novel “Sepatu Dahlan” karya Krisna Pabhicara adalah mengenai perjuangan hidup Dahlan. Alur ceritanya merupakan peristiwa-peristiwa yang terangkai secara padu dan dipertimbangkan secara matang oleh pengarang. Peristiwa-peristiwa inilah diberi tekanan untuk membentuk karakter tokoh dalam cerita. Tokoh/Penokohan yang terdapat dalam novel terdiri dari tokoh utama yakni Dahlan dan tokoh sampingan. Latar yang tersajikan di dalam novel menggunakan latar waktu, latar tempat, dan latar suasana. Penagarang menggunakan sudut pandang persona pertama (Dahlan) tokoh Dahlan berperan sebagai tokoh utama yang menjadi pelaku cerita. Karena pelaku juga adalah pengisah, maka akhirnya pengisah juga merupakan penutur serba tahu tentang apa yang ada dalam benak pelaku utama maupun sejumlah pelaku lainnya, baik secara fisik maupun psikologis. Dari beberapa gaya bahasa yang terdapat di dalam novel, banyak diantaranya menggunakan gaya bahasa asosiasi alegori, personifikasi. Dari segi psikologis atau kejiwaan, novel “Sepatu Dahlan” karya Krisna Pabhicara ini banyak menggambarkan sisi kejiwaan manusia yang dihadapkannya lewat tokoh-tokoh dan peristiwa yang ada. perasaan kejiwaan, dalam golongan ini perasaan masih dibedakan lagi atas : perasaan intelektual, perasaan kesusilaan, perasaan keindahan, perasaan kemasyarakatan, perasaan harga diri, perasaan ketuhanan. Yang dihadirkan lewat percakapan tokoh dan karakter tokoh

Kata Kunci : Analisis, Novel, Psikologis

Atmaja Kania Loliek, 2013. A Psychological Analysis of “Sepatu Dahlan” Novel by Krisna Pabhicara. A Thesis of Indonesian Language Masters Program of The Teachers Training and Education Faculty of The University of Bengkulu. Supervisors: (1)Dr. Azwandi, M.A., (2) Prof. Dr. Sudarwan Danim , M.Pd.

Abstract

This study aimed at figuring out the intrinsic element of Sepatu Dahlan by Krisna Pabhicara and to describe the personality of Dahlan character in the novel. Describe the personality of experienced figures in the novel “Sepatu Dahlan” by Krisna Pabichara Dahlan. Text data is analyzed by the methods used in assessing “Sepatu Dahlan” by Krisna Pabichara Dahlan are descriptive analytic method. Descriptive analyzes carried out by way of description of the facts which are then followed by analysis. By looking at the data contained in the novel “Sepatu Dahlan” by Krisna Pabichara Dahlan. The results showed that this chapter will conclude the analysis of the intrinsic elements of the theme study novel “Sepatu Dahlan” by Krisna Pabichara Dahlan is the struggle of life. The plot is strung peristwa-events that are coherent and considered thoroughly by the author. Events is given the pressure to shape the character in the story. Leaders / Personalities contained in the novel consists of the main character and hero sideline Dahlan. Setting in which it is presented using a novel setting time, place setting, and background ambience. Penagarang using first person point of view (Dahlan) acts as tokoh utama Dahlan figure who became the story. Because the perpetrator is also the narrator, the narrator finally also a versatile speakers know about what is in the minds of key players and a number of other actors, both physically and psychologically. Of a style that is present in the novel, many of them use language association style allegory, personifikasi. Dari psychological or psychiatric terms, in the novel “Sepatu Dahlan” by Krisna Pabichara Dahlan describes the human psyche that dihadapkannya through figures and events there . psychological feeling, in this class is distinguished feeling of: feeling intellectual, moral sense, sense of beauty, sense of community, a feeling of self-esteem, sense of divinity. Is presented through the character conversations and figures

Key words: Analysis. Novel, Psychology

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis yang berjudul "Analisis Psikologis Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara"

Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar magister strata dua (S2) Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu, yang disusun berdasarkan hasil penelitian serta ditunjang oleh literatur dan pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini.

Tesis ini dapat terwujud berkat bantuan, bimbingan, dorongan, dan kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh beberapa pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof.Ir. Zainal Muktamar, M.Sc.,Ph.D. Rektor Universitas Bengkulu.
2. Prof.Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
3. Dr. Suhartono, M.Pd. Ketua Program Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu.
4. Dr. Dian Eka Chandra. Wardhana, M.Pd. Sekretaris Program Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu.
5. Dr. Azwandi, M.A. Pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi tesis ini, yang memberikan nasihat dan bantuan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

6. Prof. Dr. Sudarwan Danim, M.Pd. Pembimbing kedua yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Prof. Dr. Sudarwan Danim, M.Pd . Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dari semester satu hingga penulis akan menyelesaikan pendidikan ini.
8. Seluruh staf Dosen dan karyawan Program Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu.
9. Teman-teman Program Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu angkatan IX.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini banyak kekurangan, namun peneliti berharap tesis berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan tesis ini. Semoga semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini mendapatkan rahmat dan limpahan dari Allah SWT.

Bengkulu, Juni 2013

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

❖ **Man jadda wa jadda**

Karya kecil ini kupersembahkan untuk :

❖ **Kedua orang tuaku Tito Adi Sudarmadi dan Nurlaili,M.Pd**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN i

ABSTRAK.....ii

KATA PENGANTAR..... iii

MOTTO DAN PERSEMBAHANxii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL..... xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	1
1.2	Pembatasan Masalah	3
1.3	Perumusan Masalah.....	3
1.4	Tujuan Penelitian.....	4
1.5	Manfaat Penelitian	4
1.6	Definisi Istilah	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1	Hakikat Novel	7
2.2	Struktur Novel.....	7
2.2.1	Isi	8
2.2.1.1	Tema	8
2.2.1.2	Amanat	10
2.2.2	Bentuk	12
2.2.2.1	Penokohan	13
2.2.2.2	Alur (plot)	13
2.2.2.3	Latar / Setting	14
2.2.2.4	Gaya	15
2.2.2.5	Sudut Pandang	15
2.3	Psikologi Sastra	16

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian	40
3.2	Metode Penelitian.....	40
3.3	Data dan Sumber Data	44
3.4	Teknik Pengumpulan Data	44
3.5	Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Analisis Data	47
4.1.1	Pengarang dan Karya-karyanya	47
4.2	Analisis Novel “Sepatu Dahlan” Karya Krisna Pabhicara	47
4.2.1	Ikhtisar Novel “Sepatu Dahlan”	47
4.2.2	Analisis Struktural Novel “Sepatu Dahlan”	51
4.2.2.1	Tema	51
4.2.2.2	Alur	52
4.2.2.3	Tokoh/Penokohan	66
4.2.2.4	Latar	71
4.2.2.5	Sudut Pandang	77
4.2.2.6	Gaya Bahasa	78
4.3	Hasil Analisis Data	81
4.4	Pembahasan	102

BAB V KESIMPULAN

5.1	Kesimpulan	110
5.2	Saran	112

DAFTAR PUSTAKA	113
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	
-----------------------	--

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Proses Analisis dan Interpretasi Data "Tema" dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	114
2. Tabel 2. Proses Analisis dan Interpretasi Data "Tokoh/Penokohan" dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	115
3. Tabel 3. Proses Analisis dan Interpretasi Data "Tokoh/Penokohan" dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	116
4. Tabel 4. Proses Analisis dan Interpretasi Data "Tokoh/Penokohan" dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	117
5. Tabel 5. Proses Analisis dan Interpretasi Data "Tokoh/Penokohan" dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	118
6. Tabel 6. Proses Analisis dan Interpretasi Data "Sudut Pandang" dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	119
7. Tabel 7. Proses Analisis dan Interpretasi Data "Latar" dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	120
8. Tabel 8. Proses Analisis dan Interpretasi Data "Latar" dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	126
9. Tabel 9. Proses Analisis dan Interpretasi Data "Latar" dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	128
10. Tabel 10. Proses Analisis dan Interpretasi Data "Gaya Bahasa" dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	129
11. Tabel 11. Proses Analisis dan Interpretasi Data "Alur" dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	131
12. Tabel 12. Proses Analisis dan Interpretasi Data "Alur" dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	132
13. Tabel 13. Proses Analisis dan Interpretasi Data "Alur" dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	136
14. Tabel 14. Proses Analisis dan Interpretasi Data "Alur" dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	139
15. Tabel 15. Proses Analisis dan Interpretasi Data "Alur" dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	142
16. Tabel 16. Proses Analisis dan Interpretasi Data "Alur" dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicar	146
17. Tabel 17. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara ..	149
18. Tabel 18. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara ..	150
19. Tabel 19. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara ..	151
20. Tabel 20. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	153
21. Tabel 21. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	154
22. Tabel 22. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	154

23. Tabel 23 Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	155
24. Tabel 24. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	155
25. Tabel 25. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	156
26. Tabel 26. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	156
27. Tabel 27 Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	157
28. Tabel 28. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	158
29. Tabel 29 Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	158
30. Tabel 30. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	159
31. Tabel 31 Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	159
32. Tabel 32. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	160
33. Tabel 33. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	161
34. Tabel 34. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	161
35. Tabel 35. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	162
36. Tabel 36 Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	163
37. Tabel 37. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	163
38. Tabel 38. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	165
39. Tabel 39. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	165
40. Tabel 40 Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	166
41. Tabel 41. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	167
42. Tabel 42. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	168
43. Tabel 43. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	169
44. Tabel 44. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	170
45. Tabel 45. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	170

46. Tabel 46. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	171
47. Tabel 47. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	172
48. Tabel 48. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	173
49. Tabel 49. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	174
50. Tabel 50. Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara	175

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu karya yang artistik, karena karya sastra terbentuk dari proses imajinatif dan proses realitas objektif. Karakteristikan karya sastra akan menimbulkan berbagai macam pemikiran dan kesimpulan dari pembaca atau penikmat terhadap sebuah karya sastra. Berhadapan dengan karya sastra, berhadapan pula dengan beragam persoalan kehidupan, berbagai masalah yang dapat membawa manusia kepada pemikiran yang lebih matang. Manusia sebagai makhluk Tuhan tidak pernah berhenti menanyakan siapa dirinya. Kemunculan karya sastra dihadapan manusia sangat membutuhkan pemikiran yang tinggi bagi penikmatnya, sebab karya sastra akan menimbulkan beranekaragam ide-ide penikmatnya. Dan sangat menuntut penikmat karya sastra tersebut untuk berfikir dan berfikir lagi.

Karya sastra tidak akan terlepas dari pengarangnya. Melalui karya sastranya, pengarang ingin berpesan kepada orang lain mengenai seluk beluk permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Disinilah letak kelebihan seniman atau pengarang dengan manusia yang lainnya, sebab seniman dapat menuangkan imajinasinya dalam suatu hasil karya, yang berupa sastra. Berdasarkan hal inilah, karya sastra dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengkomunikasikan perasaan dan isi hati pengarang. Karya sastra lahir tidak bisa dilepaskan dari pengarangnya dan sebaliknya, pengarangpun tidak bisa pula terlepas dari keadaan dan kenyataan yang ada disekitarnya, untuk mengetahui hal itu, kita perlu menelaah karya sastra tersebut.

Karya sastra dapat berupa novel, puisi, cerpen dan bermacam-macam kesusastraan daerah lainnya. Hakikat karya sastra adalah bahwa karya sastra mempunyai misi tertentu yang menyangkut persoalan hidup dan kehidupan manusia. Demikian juga novel menceritakan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat seperti masalah sosial yang tercakup didalamnya masalah agama, adat istiadat, pendidikan, ekonomi, politik, dan lain-lain. Salah satunya Novel "Sepatu Dahlan" karya Krisna Pabhicara, disini mengisahkan perjalanan hidup Dahlan, dari Dahlan kecil yang hanya sekolah di Sekolah Rakyat biasa, yang mana ketika ia bersekolah ia tidak pernah menggunakan sepatu. Dahlan mampu menyelesaikan pendidikannya sehingga ia bisa menamatkan sekolah tingkat atas, berkat kegigihan dan kesungguhannya Dahlan mampu membuktikan bahwa dengan kemiskinan yang ia hadapi ia mampu menjadi seseorang yang berhasil dan sukses terbukti dengan Dahlan Iskan sebagai sosok menteri di jajaran Kabinet Indonesia Bersatu jilid 2 yang paling dikenal oleh rakyat Indonesia. Menteri yang dikenal disiplin dalam tugasnya, temperamental namun murah senyum ini sering dianggap kontroversial baik dari kiprahnya maupun keputusan-keputusan yang diambilnya.

Berdasarkan hal tersebut penulis berkeinginan untuk menganalisis novel "*Sepatu Dahlan*" karya Krisna Pabhicara melalui pendekatan psikologi sastra. Guna menyelesaikan persoalan yang dihadapi akan digunakan psikologi kepribadian sebagai alat bantu. Psikologi kepribadian adalah bidang psikologi yang berusaha mempelajari manusia secara utuh menyangkut motivasi, emosi, serta penggerak tingkah laku. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul Analisis Psikologis Novel Sepatu Dahlan Karya Krisna Pabhicara.

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, agar penelitian tetap terfokus dan tidak melebar melewati fokus permasalahan perlu adanya pembatasan masalah. Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada deskripsi kepribadian Dahlan dalam novel Sepatu Dahlan berdasarkan teori kepribadian psikoanalisis, konflik psikologis yang dialami tokoh Dahlan, serta sikap tokoh Dahlan dalam menghadapi konflik tersebut.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur instrinsik novel Sepatu Dahlan karya Krisna Pabichara ?
2. Bagaimanakah kepribadian tokoh Dahlan dalam novel Sepatu Dahlan karya Krisna Pabichara melalui pendekatan psikologi sastra?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui unsur instrinsik novel Sepatu Dahlan karya Krisna Pabichara.
2. Mendeskripsikan kepribadian yang dialami tokoh Dahlan dalam novel Sepatu Dahlan karya Krisna Pabichara.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Indonesia khususnya dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi sumbangan dalam teori sastra dan teori psikologi dalam mengungkap novel Sepatu Dahlan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita dalam Novel Sepatu Dahlan terutama kondisi kejiwaan para tokoh dan konflik yang dihadapi dengan pemanfaatan lintas disiplin ilmu yaitu psikologi dan sastra.

1.6 Definisi Istilah

1. Analisis adalah telaah terhadap suatu karya sastra dengan menggunakan unsure-unsur pembangunnya atau pembentuknya serta pertalian antara unsur-unsur tersebut.
2. Pendekatan Psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Manusia senantiasa memperlihatkan perilaku beragam. Berdasarkan kenyataan diatas maka untuk mengenal dan memahami watak serta karakter manusia dalam karya sastra diperlukan sebuah pendekatan psikologis. Para ahli sastra

berusaha menguraikan beberapa kemungkinan yang dapat dimanfaatkan bagi para peneliti sastra untuk mengkaji karya secara psikologis.

3. Novel adalah cerita dalam bentuk prosa dalam ukuran luas yang merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia berupa suasana cerita yang beragam, terjadinya konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup terhadap para pelakunya.
4. Novel “Sepatu Dahlan” karya Krisna Pabhicara, merupakan salah satu novel yang berbentuk biografi atau perjalanan hidup. Disini banyak mengupas kehidupan perjuangan hidup, walaupun dengan kemiskinan hidup yang dipunya tidak membuat semangat seseorang putus dan jalan ditempat saja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Novel

Novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Henry Guntur, 1993: 164). Jadi, dari pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita dalam bentuk prosa dalam ukuran luas yang merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia berupa suasana cerita yang beragam, terjadinya konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup terhadap para pelakunya.

Sebagai salah satu bentuk prosa, novel memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu: (1) novel yang paling pendek terdiri dari 35.000 kata, (2) waktu membaca minimal 2 jam, (3) tergantung pada pelaku, (4) menyajikan lebih dari satu emosi. (Badrun 1983:98).

2.2 Struktuk Novel

Menurut Semi (1988:35), struktur novel secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu: 1) struktur luar (ekstrinsik); dan 2) struktur dalam (intrinsik). Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosial-politik, keagamaan dan tata nilai yang dianut masyarakat. Sedangkan struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur intrinsik tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bentuk dan isi. Bentuk meliputi penokohan, alur, latar, gaya, dan sudut pandang. Sedangkan isi terdiri dari tema dan amanat.

2.2.1 Isi

Struktur karya sastra (fiksi) itu terdiri dari bentuk dan isi. Bentuk adalah cara pengarang menulis, sedangkan isi adalah gagasan yang diekspresikan pengarang. Bagian dari isi ini terdiri dari tema dan amanat. Adapun tema dan amanat tersebut akan dijelaskan berikut ini:

2.2.1.1 Tema

Istilah tema menurut Scarhbach (dalam Aminuddin,2010:91) berasal dari bahasa Latin yang berarti 'tempat meletakkan suatu perangkat'. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yng diciptakannya. Lebih lanjut scharbach menjelaskan bahwa tema adalah kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi untuk memahami tema terlebih dahulu kita harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita.

Lebih lanjut tema adalah apa yang menjadi persoalan utama di dalam sebuah karya sastra. Apa yang menjadi persoalan utama di dalam sebuah karya sastra (Esten, 1987:92). Penyampaian tema dalam karya sastra ada yang dinyatakan secara jelas/eksplisit dan ada yang dinyatakan secara implisit atau tersirat, jadi untuk mencari dan menemukan tema pada sebuah cerita hanya dapat dilakukan dengan membaca cerita secara tekun dan cermat. Tema menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:67) adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita (novel) itu. Sedangkan tema menurut Hartoko dan Rahman (dalam Nurgiyantoro,2010:68), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis yang menyangkut persamaan-persamaan atau

perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa konflik dan situasi tertentu.

Menurut Brooks (dalam Aminuddin,2010:92) bahwa untuk mengapresiasi tema suatu cerita, apresiator harus memahami ilmu humanitas karena tema sebenarnya merupakan pendalaman dan kontemplasi pengarang yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan serta masalah lain yang bersifat universal.

Hal ini memang benar, tema tidaklah berada di luar cerita, tetapi inklusif di dalamnya. Namun tidaklah terumus dalam satu, dua kalimat secara tersurat, tetapi tersebar di balik keseluruhan unsur-unsur signifikan cerita tersebut. Jadi apresiator harus benar-benar memahami cerita secara keseluruhan.

Menurut Aminuddin (2010:92) cara menentukan tema dalam sebuah cerita adalah sebagai berikut:

Memahami setting dalam cerita yang dibaca/didengar. Memahami plot atau alur dalam cerita. Menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan lainnya yang disimpulkan dari satuan-satuan peristiwa yang terpapar dalam suatu cerita. Memahami penokohan dan perwatakan para pelaku dalam cerita. Memahami satuan peristiwa, pokok pikiran serta tahapan peristiwa dalam suatu cerita. Menentukan sikap pengarang terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkan. Mengidentifikasi tujuan pengarang memaparkan ceritanya dengan bertolak dari satuan pokok pikiran serta sikap pengarang terhadap pokok pikiran yang ditampilkan. Menafsirkan tema dalam cerita yang dibaca serta menyimpulkan dalam satu dua kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan pengarangnya

Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Ia merupakan persoalan yang diungkapkan dalam sebuah karya sastra, masih bersifat netral. Belum ada kecenderungan untuk memihak karena masih merupakan persoalan. Jadi, kita tidak mungkin menolak atau mengharamkan sebuah karya sastra hanya karena temanya (Esen,1987:22).

2.2.1.2 Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca karya sastra agar merubah sikap dan melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan oleh pengarang (Aminuddin,2010:16).

Karya sastra selalu memberi pesan atau amanat kepada pembaca untuk berbuat baik, pembaca diajak untuk menjunjung tinggi norma-norma. Dengan cara yang berbeda sastra, filsafat, agama, dan menjunjung tinggi norma-norma moral, dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan yang halus, manusiawi, dan berbudaya.

Badrun (1988:132) mengatakan bahwa amanat adalah pengungkapan kemungkinan baru bagi manusia dan kemanusiaan seperti pola-pola baru yang selama ini belum disadari manusia. Menyusul pengertian amanat menurut Richart (dalam Nurgiyantoro,2010:134) bahwa amanat merupakan maksud yang hendak disampaikan atau himbauan serta pesan yang hendak disampaikan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang dapat merubah sikap, pengungkapan kemungkinan-kemungkinan baru bagi manusia, serta maksud yang hendak disampaikan atau himbauan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca lewat karya sastranya.

Amanat sebuah cerita atau yang sering disebut pesan merupakan hal penting yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Amanat sebuah novel bisa disampaikan secara implisit dan eksplisit. Implisit adalah penyampaian pesan, saran, nasehat, atau pemikiran lewat karya sastra biasanya dalam bentuk nilai-nilai pendidikan, norma-norma, dan budi pekerti (akhlak) dijelaskan dengan samar atau terselubung. Sedangkan eksplisit merupakan pesan yang disampaikan pengarang dengan jelas lewat tingkah laku tokoh-tokohnya (Esten,1987:22).

Penyampaian amanat secara eksplisit biasanya lewat tingkah laku tokoh, penyampaian amanat atau pesan langsung menyimpulkan dari kejadian yang terjadi dalam cerita tersebut, dan biasanya amanat secara eksplisit ini terdapat pada akhir cerita. Sedangkan penyampaian secara implisit biasanya amanat terdapat pada tengah atau akhir cerita dapat dilihat dari percakapan antartokoh dalam menyampaikan seruan, nasehat, dan larangan. Penyampaian amanat secara implisit ini perlu dianalisis karena sulit di tebak dan tidak nyata sifatnya yang terselubung.

Dari dulu sampai sekarang, karya sastra dapat dipakai untuk mengembangkan wawasan berpikir bangsa. Ini berarti sastrawan ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Sastrawan juga dapat memberikan tanggapan sekaligus penilaian terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat modern. Tidak jauh berbeda dengan bentuk lainnya, amanat dalam novel akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarang dalam keseluruhan isi cerita. Karena itu, untuk menemukannya tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas.

2.2.2 Bentuk

Unsur tema dan amanat yang terdapat pada sebuah novel dapat diidentifikasi melalui penelusuran berbagai unsur pembangunnya (unsur intrinsik). Oleh sebab itu, pengertian berbagai unsur intrinsik, selain tema dan amanat perlu diungkapkan pula. Adapun unsur-unsur dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini:

2.2.2.1 Penokohan

Penokohan sebagai salah satu komponen novel mencakup hal tentang tokoh atau pelaku cerita, watak atau karakternya, dan cara pengarang menampilkan tokoh atau menggambarkan karakter tokoh-tokohnya (Waluyo, 1994:165).

2.2.2.2 Alur (Plot)

Ada beberapa pandangan mengenai definisi plot/alur. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Amunuddin, 2010:83). Sedangkan Semi (1988:43) mengemukakan alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan. Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka cerita utama. Dalam pengertian ini, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya.

Menurut Semi (1988:42), alur terdiri dari beberapa jenis. Berdasarkan hubungan antara bagian alur, terdapat alur erat dan alur longgar. Berdasarkan urutan kelompok

kejadian, alur terdiri atas alur buka, alur tengah, alur puncak dan alur tutup. Berdasarkan fungsinya, alur dibagi menjadi alur utama dan alur sampingan.

Alur cerita terdiri dari tahapan-tahapan. Aminuddin (2010:84) menyatakan ada enam tahapan atau bagian alur, yaitu: 1) eksposisi; 2) komplikasi; 3); konflik; 4) klimaks; 5) peleraian; 6) penyelesaian.

2.2.2.3 Latar/Setting

Aminuddin (2010:67) menjelaskan setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Leo hamalian dan Frederick R. karel (dalam Aminuddin, 2010:68) menambahkan bahwa setting dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problem tertentu.

Berdasarkan fungsinya, latar dapat dibedakan atas dua; 1) latar fisik; dan 2) latar psikologis. Latar fisik mencakup waktu, tempat, atau situasi tertentu untuk membuat cerita menjadi logis. Latar psikologis adalah latar yang mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembaca (Aminuddin, 2010:68-69).

2.2.2.4 Gaya

Gaya adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasan dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis, serta mampu menuansakan makna yang dapat menyentuh (Aminuddin, 2010:72).

Aminuddin (2010:72-73) mengatakan soal gaya meliputi: (1) masalah media berupa kata dan kalimat, (2) masalah hubungan gaya itu sendiri, baik dengan kandungan makna dan nuansa maupun keindahannya, serta (3) seluk beluk ekspresi pengarangnya sendiri yang akan berhubungan serta dengan masalah individual pengarangan maupun konteks sosial-masyarakat yang melatarbelakanginya.

2.2.2.5 Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya (Aminuddin, 2010:90). Lebih lanjut Semi (1988:57) mengungkapkan sudut pandang adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam sebuah cerita yang dibuatnya atau bagaimana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita. Dengan demikian, sudut pandang merupakan penempatan diri pengarang dalam menampilkan para pelaku pada cerita yang dipaparkannya. Sudut pandang terdiri dari tiga macam, yakni sudut pandang persona ketiga; “dia”, sudut pandang persona pertama; “aku”, dan sudut pandang campuran (Nurgiyantoro, 2010:256-266).

2.3 Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari perkataan Yunani psyche yang artinya jiwa, dan logos yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologis (menurut arti kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya (Abu Ahmadi, 1979:1). Dengan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia, baik mengenai gejala-gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya yang tercermin dalam tingkah laku serta aktivitas manusia atau individu sendiri. Secara umum psikologi diartikan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Atau ilmu yang mempelajari penebnekanan yang berbeda maka definisi yang dikemukakan juga berbeda-beda.

Dalam Abu Ahmadi dijelaskan bahwa dalam psikologi ada beberapa aspek yang akan dipelajari, antara lain :

1. Gejala Pengenalan (Kognisi) :

- a. Berpikir (Thinking) adalah merupakan aktivitas yang intensional, dan terjadi apabila seseorang menjumpai problema (masalah) yang harus dipecahkan. Dengan demikian, dalam berpikir itu seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan persoalan yang dihadapi. Pengertian itu merupakan bahan atau materi yang digunakan dalam proses berpikir. Dalam pemecahan persoalan individu membedakan, mempersatukan dan berusaha menjawab pertanyaan : mengapa, untuk apa, bagaimana, di mana, dan lain sebagainya.

Para ahli logika, mengemukakan adanya tiga fungsi dari berpikir, yakni membentuk pengertian, membentuk pendapat/opini, dan membentuk kesimpulan.

1) Membentuk pengertian ; dapat diartikan sebagai suatu perbuatan dalam proses berpikir (dengan memanfaatkan isi ingatan) bersifat riil, abstrak, dan umum serta mengandung sifat hakikat sesuatu. Dengan rumusan pengertian tersebut, hendaknya dimengerti bahwa, ada perbedaan antara “pengertian dan tanggapan”, sebagai berikut :

- Pengertian merupakan hasil proses berpikir, sedang tanggapan merupakan hasil pengamatan.
- Pengertian hanya mengandung sifat hakikat daripada sesuatu, sedangkan tanggapan memiliki sifat riil dari benda-benda yang diamati.
- Pengertian bersifat abstrak dan umum, sedang tanggapan bersifat konkret dan individual.
- Seseorang dapat mempunyai pengertian tentang sesuatu yang tidak bersilat kebendaan misalnya, “malaikat”. Tanggapan, selalu berhubungan dengan sesuatu benda tertentu.

2) Membentuk pendapat, dapat diartikan sebagai hasil pekerjaan pikir dalam meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan lainnya, antara pengertian satu dengan pengertian lainnya, dan dinyatakan dalam suatu kalimat.

a. Membentuk kesimpulan, dapat diartikan sebagai membentuk pendapat “baru” berdasarkan atas pendapat-pendapat lain yang sudah ada. Dalam menarik kesimpulan, seseorang dapat menggunakan bermacam-macam cara yang secara kronologis meliputi hal-hal sebagai berikut :

- Kesimpulan yang ditarik atas dasar analogi, yaitu apabila seseorang berusaha mencari hubungan dari peristiwa-peristiwa atas dasar adanya persamaan atau kemiripannya. Maka pikiran tersebut, disebut “berpikir analogis”
- Kesimpulan yang ditarik atas dasar induksi sintetis, yaitu metode berpikir, bertolak dari pengertian yang lebih rendah melompat kepada pengertian yang lebih tinggi, disebut “induksi sintetis”. Sedang kesimpulan menurut metode yang demikian ini disebut : “kesimpulan induktif”.
- Kesimpulan yang ditarik atas dasar deduksi analitis, yaitu metode berpikir yang bertolak dari pengertian lebih tinggi/umum, melompat kepada pengertian lebih rendah, dengan mana, seseorang berangkat dari anggapan yang lebih khusus. Dalam hal ini kita dapat proses penarikan kesimpulan deduktif.

2. Inteligensi (Kecerdasan)

Perkataan inteligensi berasal dari kata Latin *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (to organize, to relate, to bind, together). Pengertian intelegensi memberikan bermacam-macam arti bagi para ahli. Menurut panitia istilah pedagogik yang dimaksud dengan intelegensi ialah daya

menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya (Stern, Kamus Pedagogik, 1953 dalam Abu Ahmadi 2009:89).

Orang dianggap intelegen, bila responya merupakan respons yang baik terhadap stimulus yang diterimanya. Jadi, individu itu dikatakan intelegen kalau respons yang diberikan itu sesuai dengan stimulus yang diterimanya. Untuk memberikan respons yang tepat, organisme harus memiliki lebih banyak hubungan stimulus dan respons dan hal tersebut dapat diperoleh dari hasil pengalaman yang diperolehnya dan hasil respons yang telah lalu.

3. Gejala Perasaan (Emosi)

Perasaan termasuk gejala jiwa yang dimiliki oleh semua orang, hanya corak dan tingkatannya tidak sama. Perasaan tidak termasuk gejala mengenal, walaupun demikian sering juga perasaan berhubungan dengan gejala mengenal. Perasaan ialah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif. Jadi, unsure-unsur perasaan itu ialah : bersifat subjektif daripada gejala mengenal, bersangkutan-paut dengan gejala mengenal, perasaan dialami sebagai rasa senang atau tidak senang, yang tingkatannya tidak sama.

Perasaan lebih erat hubungannya dengan pribadi seseorang dan berhubungan pula dengan gejala jiwa yang lain. Oleh sebab itu, tanggapan perasaan seseorang terhadap sesuatu tidak sama dengan tanggapan perasaan orang lain terhadap hal yang sama.

Gejala perasaan tergantung pada : *Keadaan jasmani*, misalnya badan kita dalam keadaan sakit, perasaan kita lebih muda tersinggung daripada kalau badan kita dalam keadaan sehat dan segar. *Pembawaan*, ada orang yang mempunyai pembawaan berperasaan halus, sebaliknya ada pula yang kebal perasaannya. *Perasaan seseorang berkembang sejak ia mengalami sesuatu*. Karena itu, mudah dimengerti bahwa keadaan yang pernah mempengaruhinya dapat memberikan corak dalam perkembangan perasaannya.

a. Macam-macam Perasaan

Dalam kehidupan sehari-hari sering didengar adanya perasaan yang tinggi dan perasaan yang rendah. Keadaan ini menunjukkan adanya suatu klasifikasi dari perasaan.

Max Scheler mengajukan pendapat bahwa ada 4 macam tingkatan dalam perasaan, yaitu :

- Perasaan tingkat sensoris, merupakan perasaan yang berdasarkan atas kesadaran yang berhubungan dengan stimulus pada kejasmanian.
- Perasaan ini bergantung kepada jasmani seluruhnya.
- Perasaan kejiwaan, merupakan perasaan seperti rasa gembira, susah, dan takut.
- Perasaan kepribadian, merupakan perasaan yang berhubungan dengan keseluruhan pribadi, misalnya perasaan harga diri, perasaan putus asa,

perasaan puas (Bigot, Kohnstamm, Palland, 1950 dalam Abu Ahmadi 2009 : 105)

Di samping itu, Kohnstamm memberikan klasifikasi perasaan sebagai berikut :

- Perasaan keindraan

Perasaan ini adalah perasaan yang berhubungan dengan alat-alat indra, misalnya perasaan yang berhubungan dengan pengecapan, umpamanya asam, asin, pahit, manis, yang berhubungan dengan bau, dan sebagainya. Juga termasuk dalam hal ini perasaan lapar, haus, sakit, lelah, dan sebagainya.

- Perasaan kejiwaan

Dalam golongan ini perasaan masih dibedakan lagi atas :

- Perasaan Intelektual, merupakan jenis perasaan yang timbul atau menyertai perasaan intelektual, yaitu perasaan yang timbul bila orang dapat memecahkan sesuatu soal, atau mendapatkan hal-hal yang baru sebagai hasil kerja dari segi intelektualnya.
- Perasaan Kesusilaan, perasaan ini timbul kalau orang mengalami hal-hal yang baik atau buruk menurut norma kesusilaan. Hal-hal yang baik akan menimbulkan perasaan yang positif, sedangkan hal-hal yang buruk akan menimbulkan perasaan yang negatif.
- Perasaan Keindahan, perasaan ini timbul kalau orang mengamati sesuatu yang indah atau yang jelek. Yang indah menimbulkan perasaan positif, yang jelek menimbulkan perasaan yang negatif.

- Perasaan Kemasyarakatan, perasaan ini timbul dalam hubungan dengan orang lain. Kalau orang mengikuti keadaan orang lain, adanya perasaan yang menyertainya. Perasaan dapat bermacam-macam coraknya. Perasaan senang merupakan perasaan yang positif, kebencian merupakan perasaan yang negatif. Perasaan kebangsaan merupakan perasaan kemasyarakatan.
- Perasaan Harga Diri, perasaan ini merupakan yang menyertai harga diri seseorang. Perasaan ini dapat positif, yaitu timbul kalau orang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya. Perasaan ini dapat meningkat pada perasaan diri lebih. Tetapi perasaan ini juga dapat bersifat negatif, yaitu bila orang mendapatkan kekecewaan. Ini dapat menimbulkan rasa harga diri kurang.
- Perasaan Ketuhanan, perasaan ini berkaitan dengan kekuasaan Tuhan. Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan adalah dianugerahkan kemampuan mengenal Tuhannya. Perasaan ini digolongkan pada peristiwa psikis yang paling mulia dan luhur.

Dalam penelitian ini, ada beberapa peristiwa kejiwaan yang perlu dipahami antara lain. Asumsi dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu, adanya anggapan bahwa “karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau subconcius lalu dituangkan secara sadar atau concius” (Endaswara, 2003:98).

Selain mengkaji perwatakan tokoh secara psikologis, aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang menciptakan karya juga perlu dikaji lebih dalam lagi.

Asumsi dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu, adanya anggapan bahwa “karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau subconcius lalu dituangkan secara sadar atau concius” (Endaswara, 2003:98). Selain mengkaji perwatakan tokoh secara psikologis, aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang menciptakan karya juga perlu dikaji lebih dalam lagi.

Dari sekian banyak factor analisis atau tinjauan terhadap karya sastra, salah satu factor psikologis. Inti dari psikologis adalah factor kejiwaan, baik kejiwaan pengarang, karya sastra ataupun pembaca. Seperti yang ditunjukkan oleh Rene Wellek dan Austin Wareen bahwa pendekatan psikologis dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca (Ratna, 2004.61).

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Manusia senantiasa memperlihatkan perilaku beragam. Berdasarkan kenyataan di atas maka untuk mengenal dan memahami watak serta karakter manusia dalam karya sastra diperlukan sebuah pendekatan psikologis. Para ahli sastra berusaha menggunakan beberapa kemungkinan yang dapat dimanfaatkan bagi para peneliti sastra untuk mengkaji karya secara psikologis.

Roekhan dalam Endraswara (2008:97) menyimpulkan bahwa pada dasarnya psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan

reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya.

Dengan memanfaatkan beberapa pendekatan psikologis di atas dan juga mengungkapkan beberapa unsur-unsur pembangun karya sastra maka, peneliti bisa memperoleh hasil analisis karya sastra secara subjektif dan ilmiah tidak melenceng dari tujuannya.

Dari berbagai literature, hanya beberapa ahli sastra yang mencoba memberikan definisi mengenai psikologi sastra dalam rangka mengkaji unsur-unsur psikologis yang terkandung dalam karya fiksi dalam hal ini novel, Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2008:96).

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Semi yang mengungkapkan bahwa pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia.

Dari definisi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan sebuah kajian yang mempelajari proses kejiwaan seseorang dalam kehidupan yang diikutsertakan dalam studi sastra.

Beberapa tokoh psikologi terkemuka seperti Jung, Adler, Freud, dan Brill memberikan inspirasi yang banyak tentang pemecahan misteri tingkah laku manusia melalui teori-teori psikologi. Salah satu tokoh psikologi yang populer adalah Sigmund Freud, seperti yang disebutkan oleh Mimer dalam Endraswara (2008:101) Freud

mengemukakan gagasannya yang menyebutkan bahwa kesadaran merupakan sebagian kecil dan kehidupan mental sedangkan sebagian besarnya adalah ketidak sadaran atau tak sadar. Dengan kata lain bahwa proses penciptaan seni sebagai tekanan dan timbulnya masalah di alam bawah sadar yang kemudian di sublimasikan ke dalam bentuk penciptaan karya seni (Semi, 1993:77). Psikologi yang dikembangkan oleh Freud ini dinamakan psikoanalisis.

Struktur kepribadian terdiri dari tiga sistem yaitu id, (das es), ego (das ich), dan super ego (das ueber ich). Perilaku manusia pada hakikatnya merupakan hasil interaksi substansi dalam kepribadian manusia id, ego, dan super ego yang ketiganya selalu bekerja, jarang salah satu di antaranya terlepas atau bekerja sendiri.

1. Id adalah aspek biologis yang merupakan sistem asli dalam kepribadian, dari sini aspek kepribadian yang lain tumbuh. Id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir dan yang menjadi pedoman id dalam berfungsi adalah menghindarkan diri dari ketidaknakan dan mengejar kenikmatan. Untuk mengejar kenikmatan itu id mempunyai dua cara, yaitu: tindakan refleks dan proses primer, tindakan refleks seperti bersin atau berkedip, sedangkan proses primer seperti saat orang lapar membayangkan makanan (Sumadi Suryabrata, 1993:145 - 146).

2. Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan baik dengan dunia nyata. Dalam berfungsi ego berpegang pada prinsip kenyataan atau realitas. Ego dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, karena ego mengontrol jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya. Dalam berfungsi sering kali ego harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara

id dan super ego. Peran ego ialah menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan instingtif dan keadaan lingkungan (Sumadi Suryabrata, 1993:146 - 147).

3. Super ego adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orang tua kepada anaknya lewat perintah-perintah atau larangan-larangan. Super ego dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak, sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat. Fungsi pokok super ego adalah merintang dorongan id terutama dorongan seksual dan agresif yang ditentang oleh masyarakat. Mendorong ego untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistik dari pada realistik, dan mengejar kesempurnaan. Jadi super ego cenderung untuk menentang id maupun ego dan membuat konsepsi yang ideal (Sumadi Suryabrata, 1983:148 - 149). Demikianlah struktur kepribadian menurut Freud, yang terdiri dari tiga aspek yaitu id, ego dan super ego yang ketiganya tidak dapat dipisahkan. Secara umum, id bisa dipandang sebagai komponen biologis kepribadian, ego sebagai komponen psikologisnya sedangkan super ego adalah komponen sosialnya.

Hal tersebut sedikit berbeda dengan Scott dalam Endraswara (2008:64) yang berpendapat bahwa penelitian psikologi sastra yang otentik meliputi tiga kemungkinan. Tiga sasaran analisis termaksud dapat disejajarkan dengan empat kemungkinan kajian di atas. Menurutnya yang penting adalah psikologi sastra mencakup tiga hal, yaitu : (1) penelitian hubungan ketidaksengajaan antara pengarang dan pembaca, (2) penelitian kehidupan pengarang untuk memahami karyanya dan (3) penelitian karakter para tokoh yang ada dalam karya yang diteliti.

Roekhan dalam Endraswara (2008:97) menyimpulkan bahwa pada dasarnya psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya.

Istilah psikologi sastra menurut Wellek dan Warren pada dasarnya mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama, adalah studi psikologi yang menyangkut dengan pribadi pengarang, sebagai suatu tipe atau pribadi. Kedua, adalah studi tentang proses kreatif pengarang. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan, yang keempat, ialah studi tentang dampak psikologis terhadap pembaca karya sastra. Maka, untuk kepentingan tujuan penelitian, yakni untuk mengungkapkan kepribadian dalam sastra dari tinjauan psikologis, maka pengertian ketiga adalah yang paling tepat untuk dijadikan landasan teori. Karena, perilaku tokoh-tokoh yang terungkap dari analisis teks itulah ditemukan unsur-unsur psikis tokoh.

Penelitian psikologis sastra memang memiliki landasan pijak yang kokoh. Karena, baik sastra maupun psikologi sama-sama mempelajari hidup manusia. Bedanya, kalau sastra mempelajari manusia sebagai ciptaan imajinasi pengarang, sedangkan psikologi mempelajari manusia sebagai ciptaan Illahi secara riil. Namun, sifat-sifat manusia dalam psikologi maupun sastra sering menunjukkan kemiripan,

sehingga psikologi sastra memang tepat dilakukan. Meskipun karya sastra bersifat kreatif dan imajiner, pencipta sadar atau tidak telah menerapkan teori psikologi secara diam-diam.

2.3.1 Kegunaan Psikologi Sastra

Psikologi atau psikoanalisis dapat mengklasifikasikan pengarang berdasar tipe psikologi dan tipe fisiologisnya. Psikoanalisis dapat pula menguraikan kelainan jiwa bahkan alam bawah sadarnya. Bukti-bukti itu diambil dari dokumen di luar karya sastra atau dari karya sastra itu sendiri. Untuk menginterpretasikan karya sastra sebagai bukti psikologis, psikolog perlu mencocokkannya dengan dokumen-dokumen diluar karya sastra.

Psikoanalisis dapat digunakan untuk menilai karya sastra karena psikologi dapat menjelaskan proses kreatif. Misalnya, kebiasaan pengarang merevisi dan menulis kembali karyanya. Yang lebih bermanfaat dalam psikoanalisis adalah studi mengenai perbaikan naskah, koreksi, dan seterusnya. Hal itu, berguna karena jika dipakai dengan tepat dapat membantu kita melihat keretakan (fissure), ketidakteraturan, perubahan, dan distorsi yang sangat penting dalam suatu karya sastra. Psikoanalisis dalam karya sastra berguna untuk menganalisis secara psikologis tokoh-tokoh dalam drama dan novel. Terkadang pengarang secara tidak sadar maupun secara sadar dapat memasukan teori psikologi yang dianutnya. Psikoanalisis juga dapat menganalisis jiwa pengarang lewat karya sastranya.

2.3.2 Penerapan Psikoanalisis Dalam Sastra

Penerapan psikoanalisis dalam bidang seni, juga sastra, sudah dimulai oleh Freud sendiri. Karya-karya Sigmund Freud yang menyinggung bidang seni antara lain:

1). *L'interpretation des Reves* (Interpretasi Mimpi), terbit pertama kali tahun 1899. Ini adalah sebuah buku klasik yang menguraikan tafsir mimpi. Buku ini merupakan landasan teoretis paling mendasar mengenai hubungan antara psikoanalisis dan sastra. Tulisan Freud yang sering dipakai sebagai landasan teoretis adalah *Trois Essais sur la Theorie de la Sexualite* (Tiga Esai tentang Teori Sekualitas), terbit tahun 1962.

2). *Delire et Reves dana la "Gradiva" de Jensen* (Delir dan Mimpi dalam "La Gradiva" Karya Jensen. Terbit tahun 1906. Ini adalah karya paling jelas mengenai penerapan teori-teori psikoanalisis dalam karya sastra. Di sini Freud melakukan penelitian pada sebuah cerpen berjudul *La Gradiva* karya Jensen dan menemukan bahwa kepribadian tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian dalam cerpen itu sangat sesuai dengan teori-teorinya sendiri mengenai kepribadian manusia.

3). *La Creation Litteraire et le reve Eveille* (Penciptaan Sastra dan Mimpi dengan Mata Terbuka), sebuah esai yang terbit pada tahun 1908. Di sini Freud menemukan kemiripan antara proses penciptaan karya sastra pada sastrawan dengan kesenangan yang diperoleh anak-anak dalam permainan. Menurut Freud, "Penyair bertindak seperti anak-anak yang bermain, dan menciptakan dunia imajiner yang diperlakukannya dengan sangat serius, dalam arti bahwa

penyair melengkapinya dengan sejumlah besar pengaruh, seraya tetap membedakannya dengan tegas dari realitas.” (*footnote*)

4). *Un Souvenir d'enfance de Leonardo de Vinci* (Kenangan Masa Kanak-kanak Leonardo da Vinci), terbit pada 1910. Di sini Freud menganalisis kepribadian Leonardo da Vinci dari biografi dan karya-karya seninya, termasuk menguraikan rahasia senyuman Monna Lisa. Dalam buku ini pula Freud memperkenalkan sebuah konsep penting yang berpengaruh dalam teori kebudayaan, yaitu konsep sublimasi.

5). *Das Unheimliche* (Keanekan yang Mencemaskan), terbit tahun 1919. Di sini Freud mengangkat sebuah efek atau kesan yang kerap dirasakan pembaca ketika menikmati karya sastra tertentu yang bersifat tragik atau horor, yaitu perasaan cemas, takut, atau ngeri. Meskipun perasaan yang mencemaskan itu muncul, anehnya pembaca tetap menyenangkan dan menikmati karya sastra demikian.

Namun penerapan dan perkembangan teori psikoanalisis dalam bidang sastra secara lebih mendalam dilakukan oleh para ahli sastra, misalnya Charles Mauron dan Max Milner. Charles Mauron, kritikus sastra asal Prancis, mengembangkan suatu metode kritik sastra yang disebutnya psikokritik. Max Milner, seorang sarjana Jerman, telah menyusun buku yang mengelaborasi teori-teori Freud yang berkaitan dengan sastra, berjudul *Freud et L'interpretation de la litterature* (Freud dan Interpretasi Sastra).

2.3.3 Kesejajaran Pola Dalam Mimpi Dan Karya Sastra

Mengapa psikoanalisis bisa digunakan untuk menganalisis karya seni, khususnya sastra? Psikonalisis lahir dari penelitian tentang mimpi. Ketika menganalisis mimpi-mimpi pasiennya, Freud menemukan bahwa mimpi bekerja melalui mekanisme atau cara kerja tertentu, dan ternyata mekanisme mimpi itu mirip dengan pola yang terdapat dalam karya sastra.

Mekanisme-mekanisme mimpi berikut analoginya dengan seni adalah:

1). Kondensasi adalah penggabungan atau penumpukan beberapa pikiran tersembunyi ke dalam satu imaji tunggal, atau peleburan beberapa tokoh atau hal-hal yang bersifat umum ke dalam satu gambar atau kata.

Analoginya dengan sastra, misalnya dalam penciptaan tokoh dalam novel. Ketika seorang pengarang menciptakan tokoh, ia mengkondensasi (menggabungkan) raut muka dan sosok dari beberapa orang yang dikenalnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi seorang tokoh yang khayali atau fiksi. Begitu juga ketika pengarang itu menciptakan latar tempat, ia menggabungkan beberapa tempat yang ditemuinya dalam realitas ke dalam novel, sehingga menjadi suatu tempat tersendiri yang bersifat fiktif, dan akan sia-sia jika kita mencarinya dalam kenyataan.

2). Pemindahan (*displacement*) adalah mimpi yang menonjolkan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan isi mimpi yang harus diwujudkan. Mimpi tersebut merupakan rincian yang tidak berarti dan kadang-kadang bahkan merupakan kebalikan pikiran yang tersembunyi, seakan-akan

ingin menghindari mimpi itu bisa ditafsirkan. Pemindahan juga berarti menampilkan gambaran mimpi yang kurang berarti dan menyimpang dari isi mimpi yang pokok. Freud mencontohkan: ia bermimpi tentang seorang wanita yang berusaha mendekatinya, dan wanita itu berseru betapa indah kedua matanya. Konon, wanita itu adalah putri seseorang yang memberi utang pada Freud. Setelah menganalisis mimpinya, Freud sadar bahwa komentar atas kedua matanya mengungkapkan situasi yang terbalik, sebab ayah wanita tersebut bukan orang yang menolong “untuk mata anda yang indah” (ungkapan Jerman untuk mengatakan “menolong tanpa pamrih”). Artinya, Freud merasa dikejar-kejar utang pada ayah wanita tersebut.

Dalam puisi dan retorika ada yang disebut *metonimi*, yaitu proses penggantian suatu ujaran dengan penanda lain dalam satu arti berdampingan. Misalnya, menyebutkan sebagian sebagai ganti keseluruhan (layar untuk menyebut kapal), atau menyebutkan bahan sebagai ganti benda (sutera untuk menyebut pakaian wanita).

3). Simbolisasi adalah mimpi yang muncul dalam bentuk simbol tertentu dalam hubungan analogis..

Simbolisasi dapat disamakan dengan *metafora* dalam puisi, yaitu mengganti sebuah ujaran dengan penanda lain yang mempunyai kemiripan analogi. Misalnya menyebut bunga untuk melambangkan cinta, putih sebagai

lambang kesucian, atau penggunaan gaya bahasa lain. Bahasa puisi itu sendiri adalah bahasa yang penuh dengan metafora.

4). Figurasi adalah transformasi pikiran ke dalam gambar. Misalnya ketika di waktu sadar kita menginginkan suatu benda, gambaran benda itu akan muncul dalam mimpi.

Analogi figurasi dalam seni paling jelas tampak dalam seni lukis atau seni rupa yang lain. Tetapi dalam sastra pun banyak terkandung unsur figurasi.

2.3.4 Proses Kreatif Sastra

Psikoanalisis menyimpulkan proses kreatif (proses terciptanya) karya sastra ke dalam dua cara.

1. Sublimasi, Konsep sublimasi terkait dengan konsep ketidaksadaran. Sebagaimana telah diuraikan di atas, dalam lapisan tak sadar manusia terdapat *id* yang selalu menginginkan pemuasan dan kesenangan. Seringkali keinginan *id* itu bertentangan dengan *superego* maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, dan karenanya keinginan itu tidak mungkin direalisasikan, kecuali orang tersebut mau dianggap tidak sopan, jahat, cabul, dsb.

Tetapi dorongan-dorongan tersebut tetap harus dipuaskan. Tetapi agar dapat diterima oleh norma masyarakat, dorongan-dorongan itu lalu dialihkan ke dalam bentuk lain yang berbeda sama sekali, misalnya dalam bentuk karya seni, ilmu, atau aktivitas olah raga. Proses pengalihan dorongan *id* ke dalam bentuk yang dapat diterima masyarakat itu disebut *sublimasi*.

Menurut Freud, sublimasi inilah yang menjadi akar dari kebudayaan manusia. Dalam sublimasi, terkandung kreativitas atau kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru. Puisi, novel, lukisan, teori keilmuan, aktivitas olah raga, pembuatan peralatan teknik, bahkan agama, sebenarnya merupakan bentuk lain dari dorongan-dorongan *id* yang telah dimodifikasi.

3). Asosiasi, di samping tafsir mimpi, teknik terapi yang dikembangkan Freud dalam psikoanalisisnya adalah asosiasi bebas (*free association*). Asosiasi bebas adalah pengungkapan atau pelaporan mengenai hal apapun yang masuk dalam ingatan seseorang yang tengah dianalisis, tanpa menghiraukan betapa hal tersebut akan menyakitkan hati atau memalukan. Dalam situasi terapi, biasanya pasien berada dalam posisi berbaring santai di atas ranjang, dan terapis duduk di sampingnya. Terapis memerintahkan pasien untuk mengucapkan hal apapun yang terlintas dalam pikirannya. Jika pasien agak sulit mengatakan sesuatu, terapis bisa membantu merangsang asosiasi pada pikiran pasien dengan mengucapkan kata-kata tertentu.

Asosiasi bebas, atau “asosiasi” saja, sebenarnya merupakan suatu teknik yang sudah lama dipraktikkan oleh para seniman dan pengarang untuk memperoleh ilham. Ketika proses penulisan dimulai, pengarang yang menggunakan teknik asosiasi akan menuliskan apa saja yang masuk ke dalam pikirannya. Setelah ilhamnya habis, barulah ia memeriksa tulisannya dan mengedit, menambah atau mengurangi, dan menentukan sentuhan akhir. Seringkali dalam melakukan asosiasi ini, pengarang mengingat-ingat segala

kejadian yang pernah dialaminya, khususnya kejadian di masa anak-anak, atau memunculkan kembali pikiran-pikiran dan imajinasinya yang paling liar. Itulah dorongan *id* yang sedang dipanggil kembali.

Pada sebagian pengarang, asosiasi itu dibantu pemunculannya dengan melakukan “ritual” tertentu, atau memilih waktu-waktu dan tempat tertentu, yang khas bagi pengarang itu sehingga ide atau ilhamnya mudah mengalir. Wellek dan Warren memberikan contoh-contoh menarik dari kebiasaan aneh para pengarang. Schiller suka menaruh apel busuk di atas meja kerjanya. Balzac menulis sambil memakai baju biarawan. Marcel Proust dan Mark Twain menulis sambil berbaring di ranjang. Sementara pengarang di negeri kita, misalnya Emha Ainun Najib suka menulis dengan menggunakan kertas warna-warni. Sewaktu di Bloomington, Budi Darma senang berjalan-jalan tak tentu arah dan tujuan, sekadar menikmati pemandangan yang ada di sekelilingnya. Ada pengarang yang lebih terinspirasi kalau menulis di malam hari, ada juga yang lebih suka menulis di pagi hari atau senja hari. Ada yang hanya bisa menulis di tempat sepi, ada juga yang menulis di tempat ramai seperti di kafe. Itu semua bergantung pada kebiasaan pengarang yang bersangkutan.

Itulah di antaranya konsep-konsep psikoanalisis yang dapat dihubungkan dengan seni sastra. Berdasarkan teori Freud, sedikit dapat disimpulkan bahwa sumber ide karya seni adalah *id* yang berada dalam ketidaksadaran kita, dan sebagian dari kesadaran. Sedangkan proses munculnya ide itu dalam pikiran adalah melalui sublimasi dan asosiasi

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian sastra pada dasarnya memanfaatkan dua macam penelitian, yaitu penelitian lapangan dan penelitian perpustakaan. Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian perpustakaan. Menurut Ratna (2009:39) penelitian perpustakaan adalah penelitian yang secara khusus meneliti teks, baik lama maupun modern. Adapun teks yang diteliti pada kajian ini berbentuk novel, yakni novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam mengkaji novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara adalah metode deskriptif analitik. Menurut Ratna (2009:53) deskriptif analitik dilakukan dengan cara pendeskripsian fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologi deskriptif dan analisis berarti menguraikan dengan memberikan pemahaman dan penjelasan yang secukupnya.

Berikut ini penjelasan Semi dan Endraswara (2008:66-69) mengenal metode atau langkah kerja pendekatan psikologis :

Pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra, baik dari segi intrinsik maupun dari segi ekstrinsik. Dari segi intrinsik yang ditekankan adalah penokohan atau perwatakannya.

Segi ekstrinsik yang dipentingkan untuk dibahas adalah mengenai pengarang yang menyangkut masalah kejiwaannya, cita-cita, aspirasi, keinginan, falsafah hidup, obsesi, dan lain-lain. Dalam hubungan ini perlu dilacak riwayat hidup pengarang dan kecil akan mempengaruhi kehidupan, tindakan, dan cara berpikir yang bersangkutan pada masa dewasa. Dengan memahami segi kejiwaan pengarang, akan sangat membantu dan memahami perilaku dan perwatakan tokoh-tokoh cerita yang ditulisnya. Apa yang dilukiskan pengarang jelas merupakan tumpukan pengalaman kejiwaan pengarang. Dengan demikian, akan menjadi mudah pula memahami segi-segi lain yang ada kaitannya dengan perilaku dan perwatakan tokoh cerita.

Di samping menganalisis penokohan dan perwatakan, dilakukan analisis yang lebih tajam tentang tema utama karya sastra. Pada masalah perwatakan dan tema ini pula pendekatan psikologi sangat tepat diterapkan, sedangkan aspek lain lebih cocok digunakan pendekatan lain.

Di dalam analisis perwatakan harus dicari nalar tentang perilaku tokoh. Apakah perilaku tersebut dapat diterima apabila ditinjau secara psikologi. Selain itu juga, harus dijelaskan motif dan niat yang mendukung tindakan tersebut. Kalau ada perilaku tokoh yang berubah tajam, misalnya sebelumnya brutal kemudian menjadi kalem, maka peneliti akan menangkap keanehan itu. Penelaah mesti menalarannya dengan mencari data-data yang diperkirakan dapat mendukung tindakan tersebut.

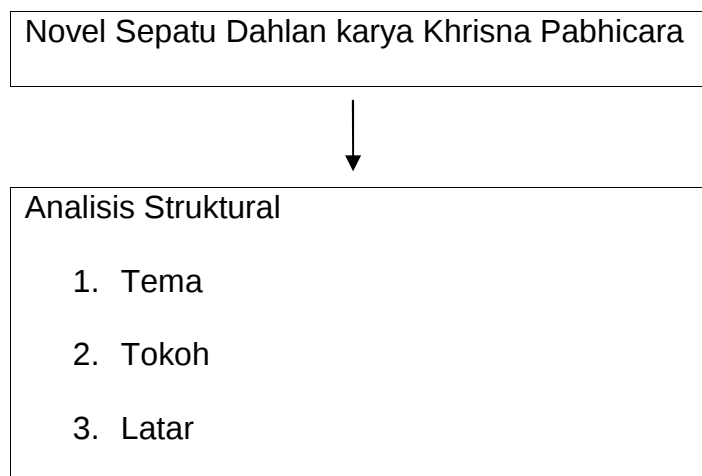
Dengan begitu, berarti peneliti diminta secara jeli mengikuti mengikuti tingkah laku tokoh dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain. Proses penciptaan merupakan hal lain yang mesti mendapat perhatian. Harus dilihat apakah penciptaan disebabkan endaman pengalaman batin atau ada pengalaman atau keinginan itu dengan menulis.

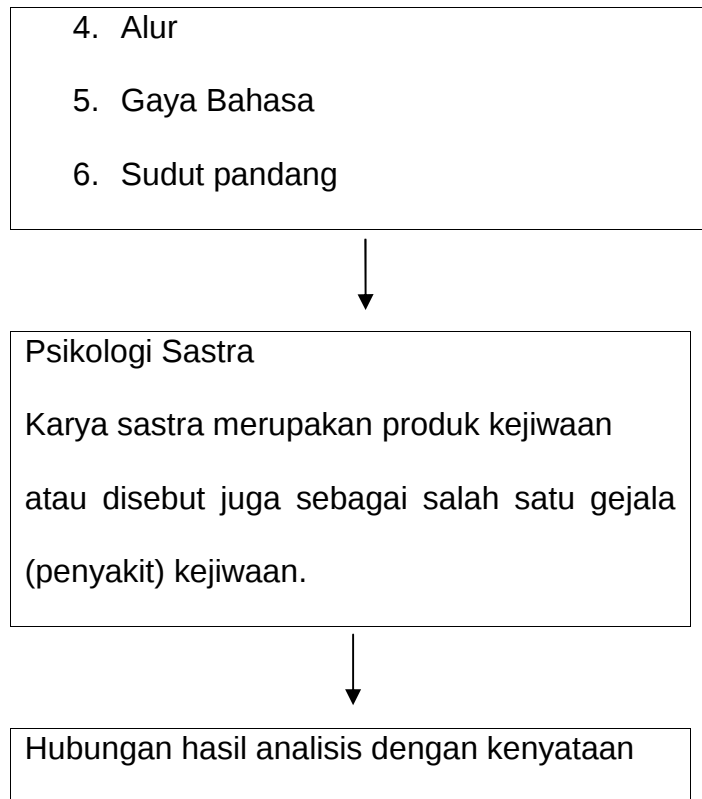
Bisa terjadi seorang penulis yang mempunyai fisik kecil dan lemah akan melampiaskan kekurangan itu dengan menyublimasikannya dengan jalan menciptakan tokoh yang kekar dan gagah perkasa. Dengan begitu, segala angan-angan atau obsesi yang menggunung, yang menyebabkan ia mencipta, tetapi yang mendorongnya adalah kemampuan imajinasi dan kebebasan berpikir serta berbicara.

Konflik serta kaitannya dengan perwatakan dan alur cerita harus pula mendapat penelitian, bahkan perlu dijelaskan perwatakan yang dihindangi gejala penyakit neurosis, psikosis, dan halusinasi. Dalam menganalisis konflik harus dilihat apakah konflik itu terjadi dalam diri tokoh, atau konflik, dengan tokoh lain atau situasi yang berada di luar dirinya.

Analisis dapat diteruskan kepada analisis pengaruh karya sastra terhadap pembaca. Pengaruh yang menimbulkan kesan yang mendalam, yang menghujam sanubari, yang akhirnya berdampak didaktis bagi dirinya. Dalam hal ini amat disadrai bahwa sulit sekali menganalisis kesan pembaca karena wujudnya amat abstrak.

Bagan Analisis Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabhicara





Keterangan Bagan.

Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabhicara adalah sumber data utama dalam penelitian ini.

Analisis struktural adalah pendekatan awal untuk mengkaji novel ini. Analisis struktural ini menganalisis unsur-unsur instrinsik novel, mulai dari tema, tokoh, latar, alur, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

Unsur-unsur psikologis novel kemudian dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra, dengan tetap memperhatikan unsur-unsur instrinsik novel.

Hasil analisis psikologi sastra ini kemudian dihubungkan dengan kenyataan sebagai dunia mimetiknya untuk melihat seperti apa hubungan antara novel dengan kehidupan nyata manusia yang ada.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini yang terdapat di dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabhicara dan difokuskan pada penelitian psikologis tokoh-tokohnya, dan novel tersebut diterbitkan oleh Noura Books pada bulan Mei 2012 cetakan pertama dengan tebal 369 halaman.

Sumber data lain sebagai pelengkap berupa buku-buku dan tulisan masalah psikologi, tulisan mengenai teori sastra atau teori-teori seputar penelitian sastra.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Maksudnya dengan cara membaca bacaan yang menunjang dalam penyelesaian masalah, khususnya objek penelitian yang ada pada buku novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara yang dibaca dengan cermat, sungguh-sungguh dan berulang-ulang guna memperoleh pemahaman tentang isi cerita novel tersebut dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan masalah penelitian ini yakni analisis sosiologi dan psikologi sastra yang terdapat di dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara.

Untuk efisiensi daftar data oleh Elyusra (2007) dalam mata kuliah prosa fiksi mengubah teknik kartu data menjadi teknik daftar data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

Membaca novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara untuk mendapatkan gambaran umum tentang makna keseluruhan yang terdapat di dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara.

Membaca ulang novel *Sepatu Dahlan* karya Krisna Pabhicara sambil menandai unsure psikologi dan sosiologi.

Bagian-bagian novel yang telah ditandai tadi dikumpulkan dalam daftar pengumpulan data.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni *pertama* selama pengumpulan data, *kedua* setelah data terkumpul, dan *ketiga* pengumpulan data dilakukan dengan analisis data sementara yang kemudian dilanjutkan setelah data terkumpul semua (Moleong, 2008:94). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh Moleong di atas.

Adapun analisis yang dimaksud pada bagian ini adalah analisis data lanjutan. Tahapannya adalah sebagai berikut:

Mengklasifikasikan data yang telah dicatat pada daftar pencatatan data atas kategori-kategori atau klasifikasi yang ada. Data yang telah diklasifikasikan, dianalisis lebih lanjut, untuk dijadikan dasar menginterpretasikan. Menginterpretasikan semua data. Menyimpulkan hasil penelitian.